

PERAN AL-QURAN DAN HADIST DALAM NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM

Nadira¹, Muthya Khairunnisa Koto², Widya Gustriana³, Arlina⁴

¹nadirah0301221020@uinsu.ac.id, ²muthya0301223125@uinsu.ac.id,

³widyagustriana0301221041@uinsu.ac.id, ⁴Arlina@uinsu.co.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk generasi yang bermoral luhur dan memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan dunia modern. Mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia dan berpikiran luhur menjadi kunci dalam merespons berbagai permasalahan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, sekaligus mendorong pertumbuhan intelektual, menjadi sangat krusial.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan yang kuat akan pentingnya pengembangan karakter moral pada anak-anak. Nilai-nilai seperti integritas, keadilan, toleransi, akuntabilitas, kasih sayang, dan ketergantungan ditekankan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis wahyu sangat relevan dan mampu menawarkan solusi terhadap permasalahan moral yang mengganggu sistem pendidikan masa kini.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Al-Qur'an, Hadis, nilai moral, pendidikan Islam.

¹. UIN Sumatera Utara¹²³⁴

ABSTRAC

Character education is a crucial first step in shaping a generation with noble morals and the ability to compete in facing the challenges of the modern world. Educating future generations to be virtuous and have a noble mindset is key to addressing the increasingly complex issues of today's globalized and digital era. Therefore, educational strategies that emphasize moral and spiritual values while also encouraging intellectual growth are essential.

In the context of Islamic education, the Qur'an and Hadith provide a strong foundation for the importance of developing moral character in children. Values such as integrity, justice, tolerance, accountability, compassion, and interdependence are emphasized as integral to holistic character formation. The findings of this study indicate that revelation-based character education is highly relevant and offers solutions to the moral problems currently affecting the education system.

Keywords: Character education, Al-Qur'an, Hadith, moral values, Islamic education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan, terlebih dalam menghadapi krisis moral dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Tantangan zaman modern, seperti individualisme, hedonisme, dan degradasi etika sosial, mendorong perlunya penguatan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter tidak hanya bersifat instrumental, melainkan bersifat transendental, karena terhubung langsung dengan nilai-nilai Ilahiyah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Hamid, 2019:11).

Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang membimbing aspek spiritual umat Islam, tetapi juga merupakan pedoman komprehensif dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang luhur, seperti jujur (*ṣidq*), amanah, adil, sabar, dan kasih sayang (Departemen Agama RI, 2019:412). Begitu pula dengan Hadis, yang merupakan penjelasan konkret dari Al-Qur'an dalam bentuk keteladanan Nabi Muhammad SAW, memperkuat dan memudahkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari (Zuhairi, 2017:55).

Peran Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan karakter sangat signifikan, karena keduanya tidak hanya memberikan tuntunan moral, tetapi juga membentuk kepribadian (*syakhṣiyyah*) yang utuh dalam dimensi spiritual, sosial, dan intelektual (Hamid, 2019:44). Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya mengajarkan apa yang baik dan buruk, tetapi membimbing bagaimana melaksanakan kebaikan tersebut secara konsisten sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, melainkan harus diinternalisasi melalui pembelajaran kontekstual dan aplikatif. Seperti yang dijelaskan dalam pembahasan oleh Muthya, nilai-nilai seperti kejujuran

(QS. At-Taubah: 119), amanah (QS. An-Nisa: 58), dan sabar (QS. Al-Baqarah: 153) serta hadis-hadis tentang akhlak mulia memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku peserta didik yang mulia (Muhaimin, 2011:158).

Rumusan Masalah

1. Mengapa karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam saat ini?
2. Bagaimana peran Al-Qur'an dan Hadis dalam pembentukan karakter peserta didik?
3. Apa tujuan pengintegrasian nilai-nilai wahyu dalam praktik pendidikan Islam?

Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk:

Menjelaskan urgensi pendidikan karakter dalam konteks krisis moral kontemporer. Menganalisis peran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pembentukan nilai-nilai karakter dalam Islam.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sadar, terencana, dan sistematis yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada dimensi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang secara keseluruhan berkontribusi pada terbentuknya karakter yang utuh. Sar'an dan Wulandari menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai luhur melalui pengembangan kecerdasan berpikir, penghayatan sikap, dan pengamalan

perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Sar'an & Wulandari, 2023: 65). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, dan Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter manusia. All Habsy dan rekan-rekannya menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses membentuk kepribadian seseorang secara menyeluruh, termasuk aspek moral, spiritual, dan sosial, yang bersumber dari nilai-nilai luhur agama dan budaya (All Habsy et al., 2021: 2). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan moral peserta didik di tengah tantangan zaman.

Selanjutnya Abdul Jalil mengembangkan kerangka tiga ranah pembentuk karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan atau empati terhadap nilai moral), dan *moral acting* (perilaku nyata yang mencerminkan nilai moral) (Jalil, 2021: 7). Ketiganya harus hadir secara seimbang dalam proses pembelajaran karakter agar tidak hanya menjadi hafalan, tetapi mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi ini menjadi kunci agar pendidikan karakter tidak bersifat artifisial atau formalitas semata, melainkan benar-benar mengakar dalam kepribadian peserta didik.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan dan peluang baru. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif jika digunakan secara bijak dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Shodiq menyatakan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat memperkuat kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab siswa, terutama jika disertai dengan bimbingan dan motivasi yang

tepat dari guru dan orang tua (Shodiq, 2023: 140). Senada dengan itu, Jemain dan Hamid menambahkan bahwa media digital juga mampu menanamkan nilai empati, kejujuran, dan toleransi jika kontennya dipilih dan diarahkan dengan bijaksana (Jemain & Hamid, 2024: 15). Maka dari itu, pendidikan karakter perlu menyesuaikan pendekatan dan media ajarnya agar tetap relevan di era digital.

Proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dapat dirancang melalui pembelajaran daring yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa. Purnawanto menekankan pentingnya desain pembelajaran daring yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik agar pendidikan karakter tetap berjalan meskipun dalam kondisi pembelajaran jarak jauh (Purnawanto, 2022: 4). Aktivitas seperti diskusi kelompok daring, proyek sosial berbasis komunitas virtual, dan refleksi nilai melalui platform digital dapat menjadi strategi untuk memperkuat pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan yang harus terus diperkuat secara kontekstual. Ia menjadi jembatan antara pengetahuan dan kebajikan, antara teori dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik dan adaptif, pendidikan karakter dapat menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan kepribadian.

2. Nilai-nilai Karakter dalam Islam

Islam merupakan agama yang sangat menekankan pembentukan karakter mulia (*akhlakul karimah*) sebagai bagian dari tujuan utama pendidikan. Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang memberikan panduan komprehensif dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh dan bermoral tinggi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter Islam

tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang konstruktif. Menurut Hafidz, nilai karakter dalam Islam mencakup dimensi keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, sabar, toleransi, dan cinta ilmu (Hafidz, 2020: 42). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Pusat dari nilai-nilai karakter Islam adalah tauhid, yaitu pengesaan kepada Allah SWT. Tauhid menjadi fondasi bagi semua tindakan moral dan spiritual seorang Muslim. Ketika seseorang memiliki keyakinan tauhid yang kuat, maka ia akan terdorong untuk berlaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya. Seperti dijelaskan oleh Zubaedi, nilai-nilai karakter Islami meliputi keikhlasan, keadilan, kasih sayang, kerja sama, dan kesederhanaan yang semuanya bersumber dari ajaran tauhid (Zubaedi, 2019: 63). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak bersifat sekuler atau netral, tetapi memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, karakter Islam sangat terlihat melalui perilaku Rasulullah SAW. Beliau menjadi uswah hasanah (teladan terbaik) dalam meneladani nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, toleransi, dan adil dalam bertindak. Perilaku Nabi ini bukan hanya menjadi tuntunan individu, melainkan juga acuan pendidikan karakter umat Islam sepanjang masa. Aziz menyebut bahwa karakter Nabi Muhammad SAW mencerminkan nilai-nilai universal yang relevan dengan pendidikan modern, seperti integritas, empati, dan kepemimpinan yang adil (Aziz, 2021: 77). Karena itu, menanamkan nilai karakter Islami sejatinya adalah meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakter dalam Islam juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan

tasamuh (toleransi) menjadi inti dari hubungan sosial yang harmonis dan damai. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan dalam pendidikan agar siswa mampu bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini sesuai dengan pendapat Mufidah, bahwa pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan peduli terhadap sesama (Mufidah, 2022: 91). Dalam konteks masyarakat majemuk, nilai-nilai ini menjadi kunci dalam merawat kerukunan dan membangun solidaritas sosial.

Dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai karakter dalam Islam bukan hanya menjadi bagian dari ajaran agama semata, tetapi juga menjadi sistem nilai pendidikan yang utuh dan relevan dalam konteks kekinian. Pendidikan karakter berbasis Islam memiliki kekayaan nilai yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman, baik secara personal maupun sosial. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan secara konsisten, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Nilai Moral

Al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan nilai moral dalam Islam. Keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberi petunjuk komprehensif dalam membentuk perilaku yang baik, adil, dan beradab. Al-Qur'an berisi prinsip-prinsip moral universal seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang harus menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Menurut Syahrin, Al-Qur'an memuat ajaran moral dalam bentuk prinsip, kisah, perintah, dan larangan yang menyasar langsung pada pembentukan akhlak (Syahrin, 2021: 88). Ajaran-ajaran ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi

mengandung hikmah mendalam untuk membentuk karakter manusia secara menyeluruh.

Hadis sebagai penjelas Al-Qur'an memiliki fungsi memperinci dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi figur ideal yang mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilakunya. Dalam pandangan Qomaruddin, Rasulullah adalah "Al-Qur'an yang berjalan" karena seluruh sikap dan tindakannya merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci (Qomaruddin, 2020: 56). Oleh sebab itu, hadis menjadi sumber moralitas praktis yang menunjukkan bagaimana nilai keadilan, kejujuran, cinta damai, dan pengendalian diri dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dan hadis tidak hanya memberi arah moral secara individual, tetapi juga sosial. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'awun*), musyawarah (*syura*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) merupakan prinsip sosial dalam Islam yang menjadi fondasi dari tatanan masyarakat yang beradab dan bermoral. Menurut Hasanah, Al-Qur'an tidak hanya membina kepribadian individual tetapi juga membentuk karakter kolektif yang adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam komunitas (Hasanah, 2019: 39). Dengan demikian, keduanya menjadi pedoman moral yang menyeluruh, bukan hanya dalam kehidupan spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan politik.

Dalam dunia pendidikan, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber nilai moral berarti mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, sabar, dan syukur perlu dihidupkan tidak hanya dalam materi pembelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kurniawati menjelaskan

bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadis dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan akhlak mulia (Kurniawati, 2022: 21). Inilah esensi pendidikan Islam: membentuk manusia yang cerdas sekaligus bermoral tinggi dengan menjadikan wahyu sebagai dasar berpikir dan bertindak.

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai moral dalam Islam. Keduanya tidak hanya menjadi pedoman hukum dan ibadah, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai etika universal yang harus diinternalisasi dan diamalkan oleh setiap individu Muslim. Dalam era modern yang diwarnai krisis moral dan disorientasi nilai, kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadis merupakan langkah strategis untuk membangun karakter bangsa yang beradab, toleran, dan bertanggung jawab.

B. PEMBAHASAN

1. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang Mengandung Prinsip-prinsip Karakter

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk ibadah serta nilai-nilai karakter yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan karakter karena ia memuat ajaran moral yang mengarahkan manusia ke peradaban yang mulia dan akhlak yang luhur. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, sabar, tanggung jawab, adil, dan kasih sayang, yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa.

Jujur (ṣidq) adalah salah satu nilai karakter penting dalam Islam. "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)*", kata Allah dalam surah At-Taubah ayat 119. Ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah ciri orang beriman dan merupakan salah satu dasar untuk membangun masyarakat yang sehat. Jujur dalam pendidikan

sangat penting, terutama dalam integritas akademik, interaksi sosial, dan proses evaluasi (Departemen Agama RI, 2019:412).

Selanjutnya, ayat 58 surah An-Nisa menyatakan pentingnya amanah: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...."* Ini menunjukkan betapa pentingnya bertanggung jawab atas tugas, titipan, dan jabatan yang diberikan kepada Anda. Amanah dalam pendidikan tercermin dari kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas, menjaga kepercayaan guru, dan komitmen mereka untuk belajar (Zuhairi, 2017:68).

Dalam Al-Qur'an, nilai sabar sering disebutkan. Ini terlihat dalam surah Al-Baqarah, ayat 153, yang berbunyi, *"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat."* Sabar adalah kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi masalah, cobaan, dan kesulitan hidup. Dalam dunia pendidikan, karakter sabar diperlukan oleh siswa saat menghadapi proses belajar yang panjang dan sulit, serta oleh pendidik dalam mendidik siswa dengan karakter yang beragam (Hamid, 2019:44).

Dalam Al-Qur'an, karakter adil juga sangat penting. Dalam surah An-Nahl ayat 90, dinyatakan bahwa *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan."* Keadilan dalam pendidikan berarti semua siswa menerima perlakuan yang sama dan adil, tanpa diskriminasi, dan memberikan penghargaan dan hukuman yang proporsional sesuai dengan perilaku mereka (Muhaimin, 2011:132).

Tanggung jawab juga penting untuk pembentukan karakter anak. Dalam surah Al-Isra'il ayat 34, Allah berkata, *"...Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban."* Ayat ini menanamkan kesadaran bahwa setiap orang bertanggung jawab atas setiap janji dan tanggung jawab yang dia ambil.

Pengembangan disiplin diri, belajar mandiri, dan pengelolaan waktu dapat meningkatkan tanggung jawab pendidikan (Mulyasa, 2020:97).

Yang terakhir, prinsip karakter penting lainnya adalah nilai ihsan, atau berbuat baik melebihi kewajiban. Dalam surah An-Nahl ayat 90, disebutkan lagi *"bahwa Allah tidak hanya memerintahkan orang-Nya untuk berbuat adil, tetapi juga meminta mereka untuk berbuat ihsan"*. Ihsan dalam pendidikan dapat dicapai melalui sikap siswa yang saling membantu, kerelaan untuk belajar lebih banyak, dan empati terhadap teman yang membutuhkan (Departemen Agama RI, 2019:431).

Dengan begitu sejalan dengan Firman Allah Swt, ada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keadilan dan kemurahan hati Allah Swt dalam memberikan balasan atas perbuatan manusia:

"Barangsiapa melakukan amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa melakukan perbuatan jahat, maka dia akan dibalasan seimbang dengan kejahatannya, dan mereka tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-An'am: 160).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan penghargaan yang luar biasa untuk setiap kebajikan yang dilakukan oleh manusia. Tidak ada pahala yang sama untuk tindakan baik; sebaliknya, tindakan baik diberi pahala sepuluh kali lipat. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem keadilan Allah, kebaikan lebih diprioritaskan dan dihargai daripada keburukan. Ini juga memberi motivasi spiritual yang kuat bagi manusia untuk terus melakukan kebaikan, meskipun hal itu mungkin terlihat kecil di mata manusia. Karena Allah terus mencatat dan membalas kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Dalam hal pendidikan karakter Islam, pesan yang terkandung dalam ayat ini dapat menanamkan optimisme, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk

memperbaiki diri. Ketika siswa menyadari bahwa pahala yang besar akan diberikan untuk setiap amal baik dan bahwa hukuman yang adil akan diberikan untuk setiap perbuatan buruk, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan menghindari perbuatan buruk. Selain itu, mengetahui bahwa Allah tidak menzalimi siapa pun menanamkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kebaikan, tidak peduli status sosialnya atau apa yang mereka miliki.

Dengan demikian, ayat ini dapat digunakan sebagai landasan spiritual untuk membentuk karakter Islami, khususnya dalam menanamkan kesadaran moral bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Adil dan Maha Pengasih, yang selalu melihat setiap tindakan hamba-Nya, terlepas dari ukurannya.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa karakter dalam Islam adalah bagian penting dari ajaran wahyu dan bukanlah ide yang dibawa dari Barat. Dalam pendidikan Islam, guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat, baik hafalan maupun penalaran dan aplikatif.

2. Hadis-Hadis Nabi tentang Akhlak Mulia

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Sementara Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman umum (global), hadis memberikan penjelasan rinci dan aplikatif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Saw bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi uswah hasanah (contoh terbaik) dalam melaksanakan akhlak mulia. Hadis Nabi menjadi rujukan penting untuk menanamkan karakter di dunia pendidikan Islam.

"Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (HR. Malik), adalah salah satu hadis paling penting tentang

pendidikan karakter. Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama kenabian bukan semata-mata menyampaikan syariat, tetapi juga membentuk kualitas moral manusia secara keseluruhan. Jadi, dapat dipahami bahwa seluruh ajaran Islam berpusat pada pendidikan akhlak (Hamid, 2019:25).

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga" (HR. Bukhari No. 6094), kata Nabi tentang nilai kejujuran (ṣidq) sebagai fondasi integritas. Kejujuran dalam pendidikan mencakup perilaku sehari-hari, seperti tidak mencontek, mengakui kesalahan, dan berkata benar.

Namun, Rasulullah menegaskan bahwa amanah adalah ciri penting dari keimanan, dalam hadis, *"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkari, dan jika diberi amanah dia khianat"* (HR. Bukhari No. 33). Amanah, seperti menjaga fasilitas sekolah, menyelesaikan tugas kelas, dan bertanggung jawab, sangat penting dalam lingkungan pendidikan (Zuhairi, 2017:55).

Rasulullah juga menekankan nilai kasih sayang (rahmah). *"Sayangilah yang di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu"*, kata sebuah hadis (HR. Abu Dawud No. 4941). Pentingnya menumbuhkan rasa kepedulian dan empati terhadap sesama ditunjukkan dalam pesan ini. Guru dan siswa diharapkan menghormati dan membantu satu sama lain dalam pendidikan, membuat ruang kelas menjadi tempat yang ramah dan inklusif (Zuhairi, 2017:151).

Rasulullah juga menekankan pentingnya keberanian moral dan keadilan. Dalam sebuah hadis, Rasul menegaskan, *"Tolonglah saudaramu, baik dia menzalimi atau dizalimi"* (HR. Bukhari No. 2444), ketika ditanya tentang cara menolong orang yang dizalimi. Hadis ini mengandung prinsip edukatif yang mendorong siswa untuk memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran daripada membenarkan tindakan teman yang salah (Khan, 2018:225).

"Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya" (HR. Ibnu Majah No. 2443) adalah sabda lain yang menjelaskan nilai tanggung jawab sosial dan etos kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak dan kerja keras harus dihargai. Siswa diajarkan untuk berdisiplin dan bekerja keras sejak kecil dan menghargai usaha orang lain di sekolah, termasuk guru, petugas kebersihan, dan sesama siswa (Mulyasa, 2020:131).

Selain itu, cara Nabi Muhammad Saw mengajarkan hadis-hadis ini sangat kontekstual dan inspiratif. Beliau menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman audiensnya, seperti cerita (al-qishshah), perumpamaan, keteladanan langsung, dan pertanyaan dialogis. Pendekatan seperti ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan siswa untuk memahami teks hadis serta merasakan maknanya dalam kehidupan nyata.

Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis isi hadis tentang kejujuran melalui diskusi kelompok. Untuk melakukan ini, siswa diminta untuk menulis situasi sehari-hari yang menuntut kejujuran dan kemudian berbagi pengalaman mereka sendiri. Agar lebih mudah diserap dan diingat, guru juga dapat menggunakan drama pendek untuk memerankan situasi tentang amanah atau kasih sayang. Dengan cara ini, hadis tidak hanya dipelajari sebagai hafalan tetapi juga diinternalisasi sebagai pedoman untuk sikap dan tindakan (Muhaimin, 2011:165).

3. Integrasi Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dimasukkan ke dalam pendidikan Islam bukan hanya penting secara normatif, tetapi juga sangat strategis untuk menciptakan siswa yang berkarakter mulia. Transfer ilmu selain transfer nilai dan pembentukan kepribadian yang kuat adalah tujuan utama pendidikan Islam. Dalam kurikulum,

pendekatan pembelajaran, dan budaya sekolah, nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi seperti jujur, amanah, kasih sayang, sabar, adil, dan tanggung jawab harus ditanamkan.

Pada tingkat kurikulum, nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat diintegrasikan melalui pengembangan kompetensi sikap moral dan sosial yang tercantum dalam struktur kurikulum PAI. Kurikulum Merdeka, misalnya, memasukkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang terkait langsung dengan karakter Islam. Tema seperti "Kebinekaan Global" dapat dikaitkan dengan Al-Hujurat: 13 dan hadis tentang toleransi, dan "Gotong Royong" dapat dikaitkan dengan Al-Maidah: 2 dan hadis tentang tolong-menolong (Kemendikbud, 2021:44). Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman ada di semua mata pelajaran PAI dan aktivitas sekolah.

Dalam hal strategi pembelajaran, guru dapat menggabungkan ayat atau hadis ke dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Sebagai contoh, guru PBL dapat menyusun skenario PBL, "Bagaimana jika kamu menemukan uang di halaman sekolah?" dan meminta siswa untuk menyelesaikan pertanyaan ini dengan merujuk pada QS At-Taubah: 119 dan hadis tentang kejujuran (HR. Bukhari No. 6094). Poster kampanye "Jujur Itu Keren" digunakan untuk menyampaikan hasil diskusi (Muhaimin, 2011:158). Ini bukan hanya teknik; itu adalah cara untuk mengubah teks suci menjadi prinsip yang hidup dalam kehidupan siswa.

Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada proyek dapat digunakan untuk menanamkan prinsip tanggung jawab dan etika kerja. Didasarkan pada QS Al-Baqarah: 222 dan hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman (HR. Muslim), siswa diminta untuk melakukan proyek untuk membersihkan lingkungan sekolah mereka. Setiap siswa dalam proyek ini bertanggung jawab atas area tertentu dan harus membuat laporan setiap minggu.

Praktik nyata menentukan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin (Zuhairi, 2017:162).

Sebaliknya, kultur sekolah juga harus terlibat dalam integrasi. Tilawah pagi bersama, sedekah Jumat, shalat dhuha berjamaah, dan literasi hadis setiap hari adalah beberapa contoh kebiasaan yang dapat dibuat oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani-Hadisi yang berkelanjutan. Nilai-nilai yang disampaikan dalam kegiatan ini harus sesuai dengan instruksi yang diberikan di kelas. Bahkan lingkungan sekolah dapat mendukung nilai karakter dengan menempatkan kutipan ayat atau hadis di dinding kelas, koridor, atau ruang guru (Mulyasa, 2020:97).

Selain itu, guru harus berfungsi sebagai teladan atau uswah untuk menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Keteladanan guru dalam hal kejujuran, disiplin, dan kasih sayang akan memiliki efek yang jauh lebih besar daripada ceramah atau hafalan ayat atau hadis. Siswa yang melihat contoh langsung dari guru mereka cenderung lebih cepat menginternalisasi nilai karakter, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2019:77).

Sekolah harus melibatkan semua komponen pendidikan agar integrasi ini berhasil: guru, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan komunitas. Misalnya, nilai-nilai Islam dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak. Di sisi lain, lembaga zakat atau masjid dapat berkontribusi pada pembelajaran sosial keagamaan di luar kelas (Departemen Pendidikan Nasional, 2018:55).

Selain itu, berbagai program yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter harus mendorong kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar. Sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat, mengadakan acara amal, atau melibatkan warga sekitar dalam ibadah bersama. Guru dan kepala sekolah adalah penggerak

utama dalam menciptakan suasana belajar yang religius, kondusif, dan berkarakter. Mereka juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan empati.

Sebaliknya, orang tua harus terlibat dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang ditanamkan di sekolah. Agar proses pendidikan karakter berjalan selaras di rumah dan di sekolah, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting. Melalui program pendidikan nonformal, komunitas, termasuk masjid, lembaga zakat, dan organisasi keagamaan lainnya, juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan lebih baik dengan melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan Islam. Keduanya bukan sekadar sumber ajaran moral, tetapi juga pedoman aplikatif yang membentuk kepribadian secara utuh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun intelektual. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, adil, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi inti dari ajaran wahyu yang secara nyata membentuk karakter islami ketika diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Integrasi nilai-nilai wahyu ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru merupakan strategi efektif untuk menjawab krisis moral dan tantangan zaman. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya relevan di era modern, tetapi juga sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual, serta siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- All Habsy, B. A., Bedkuran, W. A. S. N., & Putra, A. A. (2021). Pendidikan karakter: Sebuah kajian literatur. *Katalis Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Aziz, M. A. (2021). Implementasi nilai karakter Rasulullah dalam pendidikan. *Jurnal An-Nafs*, 6(1), 75–80.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018). *Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hafidz, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 38–45.
- Hamid, A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hamid, A. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, N. (2019). Etika sosial dalam Al-Qur'an. *Jurnal Fikrah*, 7(1), 35–43.
- Jalil, A. (2021). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fikrah*, 19(2), 1–9.
- Jemain, Z., & Hamid, I. (2024). Pendidikan karakter dalam konteks digital. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 6(1), 12–20.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khan, M. A. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawati, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal At-Tarbiyah*, 10(1), 18–25.
- Mufidah, N. (2022). Nilai sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 10(2), 87–94.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2020). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah: Strategi implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnawanto, A. T. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pedagogy*, 14(1), 1–9.
- Qomaruddin, M. (2020). Rasulullah sebagai manifestasi nilai moral dalam hadis. *Jurnal Al-Maw'idah*, 5(1), 50–59.
- Sar'an, W., & Wulandari, I. (2023). Konsep dasar pendidikan karakter. *Jurnal Pavaja*, 3(2), 65–75.
- Shodiq, S. F. (2023). Pendidikan karakter dalam konteks digital. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135–145.

- Syahrin, M. (2021). Ajaran moral dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 11(2), 85–92.
- Zubaedi, Z. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairi, A. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Ditjen Pendis, Kemenag RI.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairi, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Ditjen Pendis, Kemenag RI.